# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA DI DESA SINDANGJAWA KECAMATAN DUKUH PUNTANG KABUPATEN CIREBON

**Sun Suntini**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

## ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada alih kode dan campur kode masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat desa sindangjawa serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode di desa tersebut. Beberapa tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) analisis teoritis (2) pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara (3) analisis data hasil pengamatan dan wawancara. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metede deskriptif analitis yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Hasil penelitian ini adalah (1) Hasil pengamatan dan wawancara peneliti berhasil mengamati dan mewawancarai sepuluh orang warga , tiga orang laki-laki dan tujuh orang perempuan (2) hasil analisis data terdapat gejala alih kode dan gejala campur kode. Gejala alih kode yaitu dari bahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Sunda. Gejala campur kode adanya bahasa yang dicampur antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda,dan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Gejala alih kode dan campur kode terjadi pada pembicaraan santai sedangkan pada acara resmi digunakan bahasa Indonesia walaupun kadang terdapat sedikit bahasa Jawa atau Sunda yang masuk dalam bahasa Indonesia, tetapi secara umum pada saat resmi semua warga menggunakan bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode ada dua yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berhubungan dengan masyarakat itu sendiri sebagai pengguna bahasa, bahwa pada masyarakat desa Sindangjawa ada dua suku yaitu Sunda dan Jawa, mereka saling memahami bahasa yang mereka gunakan, orang Jawa mengerti bahasa Sunda dan orang Sundapun sebaliknyamengerti bahasa Jawa sehingga terjadilah alih kode dan campur kode. Faktor situasional yaitu faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, pada situasi apa, tema pembicaraan apa, tempat berbicara di mana.

**Kata Kunci : Alih Kode, Campur Kode, Masyarakat Desa Sindangjawa**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan penduduk yang beranekaragam suku, budaya, adat-istiadat, agama, dan bahasa daerah. Keanekaragaman ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga asing yang berkunjung ke Indonesia. Berbagai suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya ada bahasa Jawa, bahasa Sunda,bahasa Batak, bahasa Minang dan masih banyak lagi bahasa yang lainnya, dengan adanya bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat maka tidak bisa dihindari adanya kontak bahasa,peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa dalam sosiolinguistik *disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa*.

Pada penelitian ini di difokuskan mengenai alih kode dan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan bahasa yang disebabkan oleh berubahnya situasi, bertambahnya lawan bicara yang berbeda bahasa daerah serta perubahan topik pembicaraan, sedangkan campur kode adalah ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan serta memiliki fungsi keotonomiannya. Antara alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur.

Masyarakat yang menggunakan dua bahasa seharusnya dapat menempatkan kedua bahasa yang mereka kuasai itu dengan baik misalnya ketika sedang rapat di desa maka gunakanah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga semua anggota rapat dapat memahami dengan baik, sedangkan pada saat ngobrol di warung atau pada saat santai boleh saja menggunakan dua bahasa tersebut secara bergantian atau dicampur dengan bahasa lain yang biasa disebut campur kode dan alih kode, yang penting kedua penutur tersebut paham terhadap hal yang dibicarakan.

Salah satu contoh masyarakat dwibahasawan adalah warga desa Sindang Jawa Kec. Dukuh Puntang Kab. Cirebon. Masyarakat desa Sindang Jawa merupakan masyarakat dwibahasa karena di desa tersebut ada yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa bahkan bisa dikatakan

multibahasa yaitu ditambah dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dengan adanya kondisi tersebut maka banyak terjadi alih kode dan campur kode bahasa terutama pada saat komunikasi antara masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Penduduk desa tersebut menggunakan dua bahasa sekaligus , oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat desa Sindang Jawa Keamatan. Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena (Heryadi, 2008 : 42). Penelitian kualitatif selain menggambarkan kejadian yang mengandung fenomena juga menggambarkan dan menganalisis peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana gejala alih kode dan campur kode yang terjadi di desa Sindangjawa kecamatan Dukuh Puntang kabupaten Cirebon.

### A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik obsevasi dan wawancara.

a. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution dlam Sugiyono, 2011 : 309) Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam mengamati suatu peristiwa atau keadaan (Heryadi, 2008 : 86). Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipan dan teknik observasi nonpartisipan. Teknik observasi nonpartisipan yaitu pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahasa yang mereka gunakan direkam tanpa ikut terlibat dengan objek. Teknik observasi

partisipan yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan ikut berpartisipasi (ikut berbincang-bincang dengan objek sambil direkam).

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui dialog sistematik berdasarkan tujuan penelitian anatara peneliti dengan orang yang diwawancara (Heryadi, 2008 : 75). Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tak berstruktur.menurut Sugiyono (2011 : 318) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh.

Peneliti mewawancara objek yaitu masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon mengenai bahasa yang mereka gunakan.

## B. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah Penelitian

a. Peneliti mengamati objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, peneliti ikut terlibat pembicaraan dengan ojek yaitu masyarakat desa Sindangjawa dan merekam semua pembicaraan, sedangkan tidak langsung peneliti hanya mendengarkan pembicaraan objek tanpa ikut terlibat hanya direkam saja. Selain itu peneliti juga mencatat waktu, tempat, suasana, usia dan nama, serta pekerjaan objek.
b. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan antara alih kode dan campur kode. Ada berapa bahasa yang mereka gunakan, bahasa apa saja, dan artinya (dalam bahasa Indonesia).
c. Selanjutnya menganalisis data alih kode dan campur kode dilihat dari maknanya, ragam bahasa baku dan tidak baku, serta variasi bahasa yang khas.
d. Membuat kesimpulan gejala terjadinya alih kode dan campur kode serta faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode tersebut.

## C. Data dan Sumber Data

Data yang dianalisis berupa rekaman percakapan dan hasil wawancara dan obrolan dengan masyarakat Desa Sindang Jawa. Sumber data yaitu masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupten Cirebon dari usia 12 tahun sampai 65 tahun baik laki-laki maupun perempuan, sebagai sampel ada sepuluh orang yang diwawancarai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Tabel data kalimat yang terindikasi gelaja alih kode

| No | Kalimat | Alih Kode | Artinya |
|---|---|---|---|
| 1. | Ti aalit nganggo bahasa Indonesia. Neng sini! Bisa bahasa Sunda engga? | Dari bahasa Sunda "*Ti aalit nganggo bahasa Indonesia*" ke bahasa Indonesia Neng sini! Bisa bahasa Sunda engga? | Dari kecil menggunakan bahasa Indonesia |
| 2. | Sok tong era-era, mangga. Silahkan diminum airnya bu. | Dari bahasa sunda " *Sok tong era-era*" beralih ke bahasa Indonesia Silahkan diminum airnya bu. | Silahkan jangan malu-malu. |
| 3. | Dari mana saja aslinya Bu? Berarti Sunda sadaya nya? | dari bahasa Indonesia Dari mana saja aslinya Bu? beralih ke bahasa Sunda "*Berarti Sunda sadaya nya?"* | Berarti Sunda semua ya? |
| 4. | Kalau di sini Jawa ya? Campur Bu. Mang ieu caina mang! Mangga dileueut Bu! Muhun Bu. | Dari bahasa Indonesia Kalau di sini Jawa ya? ke bahasa Sunda "*Mang ieu caina mang! Mangga dileueut Bu! Muhun Bu.* | Mang ini airnya Mang! Silahkan diminum Bu! Iya Bu! |
| 5. | Sejarah peuntas itu | Bari bahasa Indonesia | Karena |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | bagaimana?<br>Pedah meuntas meureun he…. | Sejarah peuntas itu bagaimana?<br>ke bahasa Sunda "*Pedah meuntas he…* | menyebrang |

**1.2 Tabel data kalimat yang terindikasi campur kode**

| No | Kalimat | Campur Kode | Artinya |
|---|---|---|---|
| **1.** | *Aya ula keur hees* | ( bahasa Sunda yaitu *aya….keur hees),* *(*diselipkan bahasa Jawa yaitu *ula.)* | Ada ular sedang tidur |
| **2.** | Bagi Bapak Ibu yang membutuhkan bantuan kami, *mangga Insyaallah* akan kami bantu. | (Bahasa Indonesia "Bagi Bapak Ibu yang membutuhkan bantan kami……akan kami bantu".) (Bahasa Sunda "*Mangga*" Bahasa Arab "*Insyaallah*") | Bagi bapak Ibu yang membutuhkan bantuan kami silahkan akan kami bantu. |
| **3.** | *Mene* makan dulu | (Bahasa Jawa "*Mene*" ) (Bahasa Indonesia "Makan dulu") | Ke sini makan dulu |
| **4.** | Ke *arep* mandi heula | (Bahasa Sunda "*ke…mandi heula*") (Bahasa Jawa "*arep")* | Nanti mau mandi dulu |
| **5.** | *Aya* bayi ajaib | (Bahasa Sunda"*Aya*" Bahasa Indonesia "Bayi ajaib" | Ada bayi ajaib |
| **6.** | Sehari-harinya naon? | (Bahasa Indonesia " Sehari-harinya ") (Bahasa Sunda "*naon*?") | Sehari-harinya apa? |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **7.** | Teu diterima | (Bahasa Sunda “Teu”) (Bahasa Indonesia “diterima”) | Tidak diterima |
| **8.** | Kalau ngajar ngaji mah make bahasa Sunda | (Bahasa Indonesia “kalau ngajar “) (Bahasa Sunda “ngaji mah make bahasa Sunda”) | Kalau mengajar baca Quran biasanya menggunakan bahasa Sunda |
| **9.** | Abdi tos wawartos aya undangan | “Bahasa Sunda “abdi tos diwartosan aya”) (Bahasa Indonesia “Undangan”) | Saya sudah mengatakan ada undangan |
| **10.** | Ngaleueut airnya ya | (Bahasa Sunda “ngaleueut”) (Bahasa Indonesia “airnya”) | Diminum airnya ya! |
| **11.** | Ari pengajian mah kumaha kiainya | Bahasa Sunda “ari …mah kumaha..”) Bahasa (Indonesia” …pengajian..kiainya”) | Kalau pengajian bagaiman kiainya |
| **12.** | Satu bae | (Bahasa Indonesia “satu”) (bahasa Sunda “bae”) | Satu saja |
| **13.** | Saya sundanya Sunda Bandung, leumes | (Bahasa Indonesia”Saya Sundanya Sunda Bandung” (Bahasa Sunda “Luemes”) | Saya Sundanya Sunda Bandung, halus. |

### 1.3 Tabel Data Objek yang Diteliti

| **No** | **Nama** | **Usia** | **Pekerjaan** | **Situasi Tutur** |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Surtinah | 45 tahun | Buruh tani | Santai |
| 2. | Iyah | 53 tahun | Buruh tani | Santai |
| 3. | Yayah | 12 tahun | Siswa SD | Santai |
| 4. | Syariffudin | 55 tahun | Aparat desa | Santai dan resmi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5. | Nurhidayat | 35 tahun | Aparat desa | Resmi |
| 6. | Darso | 65 tahun | Pensiunan ABRI | Santai |
| 7. | Rukisah | 50 tahun | Ibu rumah tangga | Santai |
| 8. | Sarni | 55 tahun | Ibu rumah tangga | Santai |
| 9. | Atijah | 60 tahun | Ibu rumah tangga | Santai |
| 10. | Rina | 35 tahun | Ibu rumah tangga | Santai |

A. Analisis Data

1. Analisis Data Alih Kode

Nama : Syarifuddin

Usia : 55

Pekerjaan : Aparat desa

Data bahasa: Ti aalit nganggo bahasa Indonesia.

Neng sini!

Bisa bahasa Sunda enggak?

Analisi data dilihat dari :

**1.** Maknanya **:**

Pada data tersebut terjadi alih kode dari bahasa Sunda kemudian beralih ke bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan orang yang diajak berbicara tidak bisa dan tidak mengerti bahasa Sunda atau terjadi karena kehadiran orang ketiga. Jika dilihat dari maknanya kalimat tersebut bermakna bahwa anak tersebut dari kecil selalu menggunakan bahasa Indonesia sehingga tidak bisa bicara bahasa Sunda walaupun orang tuanya orang Sunda asli, sehingga ketika diajak bicara harus menggunakan bahasa Indonesia..

2. Bahasa Baku dan Tidak Baku

Jika dilihat dari bahasa baku atau tidaknya, terdapat bahasa tidak baku yaitu ada kata “enggak” bahasa bakunya “tidak” hal ini dikarenakan suasana yang sanatai dengan keluarga di rumah.

3. Variasi Bahasa yang Khas

Dari data ini tidak ditemukan variasi bahasa yang khas.

Nama : Rukisah

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Data bahasa : Sok tong era-era, mangga.

Silahkan diminum airnya Bu.

Analisi data dilihat dari :

1. Maknanya :

   Alih kode pada kalimat ini terjadi dari bahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena orang yang berbicara bukan orang Sunda asli tetapi ia bisa bebicara bahasa sunda. Makna dari data tersebut mempersilahkan tamunya untuk meminum air minum yang sudah disediakan olehnya.

2. Bahasa Baku dan Tidak Baku

   Pada data di tersebut dalam bahasa sunda menggunakan bahasa tidak baku, bahasa bakunya "*Mangga dileueut, teu kenging isin-isin*" sedangkan untuk bahasa Indonesia sudah menggunakan bahasa baku.

3. Variasi Bahasa yang Khas

   Terdapat variasi bahasa yang khas yaitu pada kata "sok" dan "mangga" itu merupakan bahasa khas Sunda yang biasa digunakan oleh orang Sunda yang dapat membedakannya dengan bahasa lain. "sok" artinya silahkan "mangga" juga artinya silahkan.

Nama : Darso

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Pensiunan ABRI

Data bahasa : Dari mana saja aslinya Bu?

Berarti Sunda sadaya nya?

Analisi data dilihat dari :

1. Maknanya

Kalimat tersebut bermakna menanyakan kepada ibu-ibu asal daerahnya dari mana saja? Atau menanyakan tempat tinggal. Kemudian berikutnya menyimpulkan sendiri bahwa ibu-ibu tesebut berasal dari daerah Sunda semua. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

2. Bahasa Baku dan Tidak Baku

   Bahasa yang digunakan baku, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

3. Variasi Bahasa yang Khas

   Variasi yang khas terdapat pada kata “nya” biasanya hanya ada pada bahasa Sunda, artinya” ya.”

Nama : Rukisah

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Data bahasa : Kalau di sini Jawa ya?
Campur Bu.
Mang ieu caina mang!
Mangga dileueut Bu!
Muhun Bu.

Analisi data dilihat dari :

1. Maknanya

   Makna dari data tersebut bertanya apa bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, kemudian objek mempersilahkan minum. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Sunda, biasanya untuk urusan makanan supaya lebih akrab menggunakan bahasa daerah.

2. Bahasa Baku dan Tidak Baku

   Bahasa yang digunakan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda menggunakan bahasa baku**.**

3. Variasi Bahasa yang Khas

Variasi bahasa yang khas yaitu kata “mangga” pada bahasa Sunda yang artinya silahkan.

Nama : Darso

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : pensiunan ABRI

Data bahasa: Sejarah peuntas itu bagaimana Pak?

Pedah meuntas meureun he….

Analisi data dilihat dari :

1. Maknanya

Alih kode pada data ini terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa sunda. Maknanya menanyakan sejarah blok penamaan “peuntas” dan dijawab denga gurauan karena jalannya menyebrang**.**

2. Bahasa Baku dan Tidak Baku

Bahasa yang digunakan untuk bahasa Indonesia menggunkan bahasa baku sedangkan untuk bahasa Sunda menggunakan ragam santai.

3. Variasi Bahasa yang Khas

Pada data ini tidak terdapat variasi bahasa yang khas

**2. Analisis Data Campur Kode**

1. Data : *Aya ula keur hees*

Analisis data berdasarkan :

a. Maknanya : Data di atas bermakna pernyataan bahwa dia melihat ada ular sedang tidur. Terjadi campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. “Aya..keur hees” merupakan bahasa Sunda yang artinya “ada..sedang tidur” disisipi oleh bahasa jawa yaitu kata “ula” yang artinya “ular**”**

b. baku atau tidak baku : Bahasa yang digunakan bukan bahasa baku karena terdapat campuran antara bahasa Jawa dan Sunda.

c. Variasi bahasa yang khas : Pada data ini tidak ada variasi yang khas

2. Data : Bagi Bapak Ibu yang membutuhkan bantuan kami, *mangga Insyaallah* akan kami bantu.

   Analisis data dilihat dari

   a. Maknanya **:** Merupakan tawaran jasa bagi seseorang/sekelompok orang jika memerlukan bantuan akan dia bantu. Di sini terjadi campur kode anatara bahasa Indonesia, Sunda dan Arab. Ada "mangga" dalam bahasa Sunda yang artinya "silahkan", ada "Insyaallah" dari bahasa Arab yang artinya "jika Allah menghendaki".
   b. Bahasa Baku atau tidak baku **:** Diawal menggunakan bahasa baku, setelah koma terdapat bahasa daerah maka dapat dikategorikan bukan bahasa baku.
   c. Variasi bahasa yang khas : Terdapat variasi bahasa yang khas yaitu "mangga" yang artinya "silahkan".

3. Data : *Mene* makan dulu

   Analisis data dilihat dari :

   a. Maknanya : Maknanya mengajak kepada seseorang supaya makan dulu, terjadi campur kode anatara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Kata "mene" berasal dari bahasa Jawa yang artinya "ke sini" dan "makan dulu" bahasa Indonesia.
   b. Bahasa baku atau tidak baku **:** Bahasa yang digunakan tidak baku karena terdapat campuran anatara Jawa dan Indonesia.
   c. Variasi bahasa yang khas **:** Terdapat variasi bahasa khas yaitu "mene "

4. Data : Ke *arep* mandi heula

   Analisis data berdasarkan

a. Maknanya: Makana dari data di atas adalah pernyataan bahwa ia (orang yang berkat) mau mandi dulu, artinya ia akan melakukan sesuatu tetapi sebelumnya mau mandi terlebih dahulu. Di sini terjadi campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. "*Ke…mandi heula*" artinya "nanti….mandi dulu" sedangkan "arep" berasal dari bahasa Jawa yang artinya "mau". Jadi bahasa Jawa disisipkan pada kalimat yang berbahasa Sunda**.**
b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa yaang digunakan tidak baku.
c. Variasi bahasa yang khas **:** Variasi bahasa yang khas tidak ada.

5. Data : *Aya* bayi ajaib

   Analisis data dilihat dari

   a. Maknanyari : Makna dari data di atas pernyataan bahwa ia melihat bayi ajaib, terdapat campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. "Aya " bahasa Sunda yang artinya "ada', sedangkan "bayi ajaib" bahasa Indonesia.
   b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa yang digunakan tidak baku.
   **c.** Variasi bahasa yang khas **:** Tidak ada variasi yang khas.

6. Data : Bahasa Sehari-harinya naon?

   Analisis data berdasarkan

   a. Maknanya : Maknanya bertanya kepada seseorang mengenai bahasa yang digunakan sehari-hari. Terjadi campur kode anatara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yaitu kata "naon" yang artinya "apa"
   b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa tidak baku
   c. Variasi bahasa yang khas **:** Variasi yang khas tidak ada.

7. Data : Teu diterima

   Analisis data berdasarkan

   a. Maknanya **:** Maknanya adalah pernyataan bahwa seseorang tidak diteima. Di sini terjadi campur kode yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda “Teu” artinya “tidak” sedangkan bahasa Indonesianya kata “diterima”.
   b. Bahasa baku dan tidak baku: Bahasa tidak baku
   c. Variasi bahasa yang khas **:** Variasi yang khas tidak ada.

8. Data : Kalau ngajar ngaji mah make bahasa Sunda

   Analisis data berdasarkan

   a. Maknanya **:** Maknanya memberitahukan bahwa jika mengajarkan baca Quran biasanya menggunakan bahasa Sunda. Ada campur kode anatara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, yaitu kata “ kalau” dari bahasa Indonesia, sedangkan kata “ngajar ngaji mah make bahasa Sunda” merupakan bahasa Sunda yang artinya “ belajar baca Quran menggunakan bahasa Sunda”.
   b. Bahasa baku dan tidak baku: Bahasa tidak baku.
   c. Variasi bahasa yang khas **:** Variasi yang khas yaitu kata “mah” dalam bahasa Sunda . Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia tidak ada kata yang pas untuk arti kata tersebut.

9. Data : Abdi tos wawartos aya undangan

   Analisis data berdasarkan

   a. Maknanya **:** Maknanya memberitahu bahwa ia telah memberitahu kepada orang lain kalau dirinya tidak bisa hadir dalam acara orang tersebut karena ada undangan. Terdapat campur kode yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

Kata “Undangan” merupakan bahasa Indonesia bahasa Sundanya yitu “Uleman”.

b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa yang digunakan tidak baku.
c. Variasi bahasa yang khas **:** Tidak ada variasai bahasa yang khas.

10. Data : Ngaleueut airnya ya!

Analisis data berdasarkan

a. Maknanya : Maknanya mempersilahkan kepada tamu untuk meminum air. Di sini terdapat campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. “Ngaleueut” berasal dari bahasa Sunda yang artinya makan/minum, sedangkan “airnya ya” berasal dari bahasa Indonesia.
b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa tidak baku
c. Variasi bahasa yang khas : Ada variasai bahasa yang khas yaitu kata “ngaleueut” dalam bahasa Sunda ngaleueut bisa berati memakan makanan bisa juga berarti minum, bahasa tersebut khas karena berbeda denagn bahasa lain.

11. Data : Ari pengajian mah kumaha kiainya

Analisis data berdasarkan

a. Maknanya : memberitahu bahwa kalau pengajian bahasa yang digunakan bergantung kepada jkiainya yang akan memberikan materi kalau orang Sunda berarti menggunakan bahasa Sunda sebaliknya kalau orang Jawa menggunakan bahasa Jawa. Terdapat campur kode antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. “Ari …..mah kumaha..)bahasa Sunda yang artinya “kalau,,,,bagaimana), sedangkan “pengajian…kiainya) bahasa Indonesia**.**
b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa tidak baku

c. Variasi bahasa yang khas **:** Ada variasi bahasa yang khas yaitu kata “mah” biasanya digunakan orang Sunda jika berbicara dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak ada arti yang pas.

12. Data : Satu bae

Analisis data berdasarkan

a. Maknanya **:** Maknanya memberitahu pada seseorang bahwa ia menginginkan hanya satu. Canpur kode pada data ini adalah antara bahasa Sunda yaitu”bae” yang artinya “saja” dengan bahasa Indonesia “satu”.
b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa tidak baku
c. Variasi bahasa yang khas **:** Tidak ada

13. Data : Saya sundanya Sunda Bandung, leumes

Analisis data berdasarkan

a. Maknanya : Memberitahu bahwa ia adalah orang Sunda yang berasal dari daerah Bandung sehingga bahasa Sundanya halus. Terdapat campur kode antara bahasa Sunda yaitu kata “leumes” artinya “bahasa yang halus”, dari bahasa Indonesia “saya Sundanya Suda Bandung”.
b. Bahasa baku dan tidak baku : Bahasa tidak baku
c. Variasi bahasa yang khas **:** Tidak ada
d.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode bahasa dalam masyarakat Sindangjawa kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon diantaranya :**

**1. Faktor Sosial**

Objek yang diteliti pada penelitian ini bukan hanya bahasa melainkan masyarakat sebagai pengguna bahasa oleh karena itu faktor sosial sangat mempengaruhi terjadinya gejala alih kode dan campur kode pada

pasyarakat tersebut. Ada tiga bahasa yang paling dominan yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa Sunda , Jawa, dan Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat Sindang Jawa kecamatan Dukuh Puntang kabupaten Cirebon merupakan masyarakat yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sehingga dalam keseharian mereka bahasa yang digunakan banyak menggunakan istilah-istilah pertanian, jual-beli, kemasyarakatan dan masalah keluarga. Hal ini mempengaruhi data yang didapat oeh peneliti yaitu data kosa kata yang sangat sederhana baik dari perbendaharaan fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Karena ada dua bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Sindangjawa, ada lima RW , satu RW berbahasa Jawa dan empat RW berbahasa Sunda . Setiap hari mereka berkomunikasi baik dalam urusan kemasyarakatan maupun urusan pekerjaan bahkan ada diantaranya yang menikah antara orang Sunda dengan Jawa, dari faktor-faktor tersebut munculah alih kode dan campur kode.

2. **Faktor Situasional**

Faktor situasional juga berhubungan dengan faktor sosial, faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, pada situasi apa, tema pembicaraan apa, tempat berbicara di mana. Di desa Sindang Jawa kebanyakan masyarakatnya berbahasa Sunda karena mereka kebanyakan orang Sunda, tetapi ketika berbicara dengan orang Jawa biasanya orang Sunda akan ikut berbicara bahasa Jawa hal ini dikarenakan orang Jawa sulit berbicara bahasa Sunda akhirnya orang Sunda yang mengalah. Ketika acara-acara resmi seperti rapat di desa biasanya menggunakan bahasa Indonesia, begitu pula ketika mengumumkan poyandu atau kegiatan-kkegiatan di desa biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Ketika khutbah Jumat menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ketika pengajian rutin mingguan menggunakan bahasa Sunda dan Jawa.Upacara pernikahan menggunakan bahasa Sunda dan Jawa. Jika yang menikah orang Sunda dengan orang

Jawa maka menggunakan bahasa Indonesia. Upacara keagamaan misalnya *tahlilan* menggunakan bahasa Sunda

**KESIMPULAN**

Setelah peneliti menganalisis data ternyata terdapat bentuk-bentuk campur kode dan alih kode bahasa yang terjadi di desa Sindang Jawa kecamatan Dukuh Puntang kabupaten Cirebon. Ada tiga bahasa yang terlibat dalam campur kode dan alih kode yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat di desa Sindang Jawa diantaranya menggunkan dahulu bahasa daerah baru beralih ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau dari bahasa daerah Sunda kemudian beralih ke bahasa daerah Jawa. Bentuk campur kode diantaranya ada yang diawal bahasa daeah Sunda atau Jawa kemudian dicampur bahasa Sunda . Ada juga yang disisipkan awal daerah tengah bahasa Indonesia akhir bahasa daerah lagi dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya alih kode dan campur kode diantaranya faktor sosial dan situasional. Faktor sosial berhubungan dengan masyarakat diantaranya budaya, mata pencaharian, adat-istiadat dan keseharian. Sedangkan faktor situasional berhubungan dengan siapa berbicara, di mana, dalam rangka apa, temanya apa, siapa yang berbicara, waktu dan tempat juga jadi pertimbangan bahasa yang mereka gunakan.

**SARAN**

Bahasa merupakan budaya dan identitas bangsa sudah sepantasnya kita menjaga, melestarikan bahkan mengembangkannya baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, saat ini semakin sedikit masyarakat yang mempelajari dan menggunakan bahasa daerah sehingga msyarakat sekarang cenderung hanya menguasai satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, lembaga-lembaga resmipun sangat jarang yang mengembangkan bahasa daerah ,padahal jika bahasa daerah dikembangkan maka masyarakat akan menguasai lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah bahkan mungkin multi bahasa ditambah dengan bahasa asing atau bahasa daerah yang lain. Oleh karena itu kepada lembaga-lembaga resmi yang berhubungan dengan bahasa jangan hanya mengembangkan bahasa Indonesia tetapi kembangkan juga bahasa daerah dan bagi masyarakat juga harus mau

menggunakan bahasa daerah sebagai upaya pelestarian budaya bangsa sehingga msyarakat Indonesia akan terus menjadi dwibahasawan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chae, Abdul. (2010) *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta

Heryadi, Dedi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya : Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.